

MANAJEMEN LABA RIIL dan KETERBACAAN LAPORAN TAHUNAN**Firhan Razki Abshari*****Annisaa Rahman**

*Universitas Andalas, Jalan Universitas Andalas, Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang,
Sumatera Barat
firhan@yahoo.com*

ARTICLE INFO**Article history:**

Received October 24, 2019

Revised December 24, 2019

Accepted January 7, 2020

Key words:

Earnings management, Annual Report Readability, Abnormal Discretionary Expense, Abnormal Cash-flow, Abnormal Production Cost

DOI:

10.33508/jako.v12i1.2211

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the relationship between real earnings management and the company's annual report readability. The population of this research is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2015-2017 by excluding the financial sector. The sampling technique used was purposive sampling. Data analysis was performed using multiple linear regression with the IBM 25.0 SPSS program. The test results show that real earnings management as measured by abnormal discretionary expense proxies and aggregate real earnings management have a negative and significant effect on annual report readability, whereas real earnings management as measured by abnormal cash flow proxy and abnormal production cost does not affect the annual report readability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara manajemen laba riil dan keterbacaan laporan tahunan perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017 dengan mengecualikan sektor keuangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan program SPSS IBM 25.0. Hasil pengujian menunjukkan manajemen laba riil yang diukur dengan proksi abnormal discretionary expense dan manajemen laba riil secara agregat memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan, sedangkan manajemen laba riil yang diukur dengan proksi abnormal cashflow dan abnormal production cost tidak berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

PENDAHULUAN

Laporan tahunan merupakan laporan yang memberikan informasi perusahaan terkait capaian dan kinerja perusahaan yang berhasil diraih selama periode tertentu (Prayudi, 2007). Menurut Brigham (2009), laporan tahunan (*annual report*) memiliki dua jenis informasi, yaitu informasi pertama yang seringkali disajikan sebagai surat dari direktur perusahaan yang menguraikan hasil operasi perusahaan selama tahun lalu yang akan mempengaruhi prospek perusahaan di masa depan, serta informasi kedua adalah laporan tahunan yang menyajikan empat laporan keuangan dasar yaitu neraca, laporan laba - rugi, laporan laba ditahan dan laporan arus kas.

Menurut Luo, Li, dan Chen (2018), laporan tahunan adalah jembatan penghubung informasi yang penting antara manajer dan pihak diluar organisasi. Laporan tahunan yang menarik tentu harus diiringi dengan informasi yang menarik serta berguna bagi pengguna laporan. Maka dari itulah, ketepatan informasi sangat diperlukan guna tercapainya tujuan dari dibuatnya laporan tahunan yaitu penyampaian informasi perusahaan. Laba tahunan, proyeksi perusahaan kedepannya serta kestabilan keuangan perusahaan menjadi faktor pendukung dalam memutuskan apakah seseorang akan menanamkan modalnya di perusahaan atau malah sebaliknya. Selain faktor internal perusahaan, ada beberapa faktor eksternal yang harus dipertimbangkan guna mencapai kesuksesan, sep-

erti pajak serta kebijakan instansi setempat yang akan memengaruhi perkembangan perusahaan.

Sayangnya, iklim bisnis saat ini membuat perusahaan sulit untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya sehingga banyak perusahaan yang mencari jalan pintas agar bisnisnya bisa berjalan dengan baik, salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan memanipulasi input serta output perusahaan agar laba perusahaan dapat dimanipulasi. Kondisi ideal terkait kestabilan keuangan serta proyeksi masa depan yang menjanjikan sulit dicapai, sehingga hal ini menjadi faktor penyebab terjadinya manajemen laba di suatu perusahaan. Perusahaan yang melakukan manajemen laba akan menutup-nutupi praktik manajemen laba dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara menyemburkan informasi. Informasi berupa teks naratif dalam laporan tahunan perusahaan juga akan menjadi sasaran pengaburan informasi tersebut sehingga informasi yang ada dalam teks naratif manajemen perusahaan bisa menutupi praktik manajemen laba. Manajemen laba sendiri dapat didefinisikan sebagai tindakan pemilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan pelaporan earnings tertentu (Scott, 2011).

Manajemen laba dapat terjadi secara riil dan akrual, manajemen laba riil dilakukan dalam operasional harian perusahaan sedangkan manajemen laba akrual dilakukan dengan cara memanipulasi akun dalam laporan keuangan perusahaan. Kedua jenis manajemen laba didasarkan atas 2 tujuan utama, yaitu tujuan efisien atau tujuan oportunistik. Manajemen laba yang bersifat efisien akan meningkatkan kualitas informasi keuangan yang diterbitkan perusahaan sedangkan manajemen laba yang bersifat oportunistik akan dapat merugikan para pengguna laporan keuangan karena membuat laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi sebenarnya (Scott, 2011).

Informasi naratif menjadi sarana komunikasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan guna meyakinkan pengguna laporan keuangan akan keadaan perusahaan yang mendorong perusahaan untuk menyusun kalimat sedemikian rupa sehingga pengguna laporan keuangan menjadi yakin dengan pengelolaan perusahaan. *Gunning Fog Index* (GFI) bisa menjadi alat pengukur hubungan antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan melalui perhitungan linguistik. Dalam penelitian Lo, Ramos dan Rogo (2016) ditemukan hasil bahwa perusahaan yang terindi-

kasi melakukan manajemen laba cenderung memiliki kompleksitas yang tinggi dalam keterbacaan laporan *Management Discussion and Analysis* (MD&A), sehingga dapat disimpulkan bahwa manajer berusaha untuk menyamarkan kinerja perusahaan yang buruk dengan cara menggunakan kalimat yang kompleks agar teks naratif sulit untuk dipahami sehingga praktik manajemen laba bisa tersamarkan.

Penelitian tentang hubungan manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan sudah mulai dilakukan, seperti Cohen dan Zarowin (2010), dan Zang (2012) yang meneliti tentang hubungan manajemen laba dengan keterbacaan laporan tahunan serta menemukan hubungan negatif antara keterbacaan dan praktik manajemen laba. Di Indonesia area penelitian ini mulai berkembang (Wahyuni, 2018; Putri, 2018). Penelitian ini bersifat empiris dengan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2017 dengan mengecualikan sektor keuangan. Manajemen laba yang akan digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba riil, yang akan diukur dengan proksi *abnormal cashflow*, *abnormal production cost*, *abnormal discretionary expense* dan nilai agregat manajemen laba riil. Laporan direksi perusahaan akan menjadi teks naratif yang diukur menggunakan *Gunning Fog Index* (GFI) sehingga terlihat hubungan antara manajemen laba dengan keterbacaan laporan direksi perusahaan dengan mempertimbangkan apakah laba menjadi faktor dalam pembuatan laporan direksi, dan apakah laporan direksi yang diterbitkan sulit atau mudah untuk dibaca.

Jika beberapa dekade yang lalu banyak penelitian akuntansi yang fokus dalam menguji nilai dari angka kuantitatif seperti laba, arus kas, dan akrual dan pengaruhnya terhadap keputusan pengguna atau *stakeholders*. Saat sekarang, riset mulai mengarah pada nilai dari informasi naratif. Riset yang berupaya menguji dan menunjukkan bahwa penyajian informasi naratif laporan tahunan perusahaan bisa dipengaruhi dan berdampak terhadap kebijakan perusahaan dan keputusan yang akan diambil oleh pengguna atau *stakeholders* perusahaan. Penyajian informasi naratif laporan tahunan masing-masing perusahaan, yang mudah atau samar (sulit) untuk dibaca, diindikasikan dipengaruhi oleh motif manajemen yang disebut dengan manajemen laba. Gap penelitian inilah yang ingin diteliti oleh penelitian ini dalam konteks Indonesia.

Terdapat beberapa kontribusi yang diberikan oleh penelitian ini. Pertama, penelitian ini memperluas kajian riset akuntansi karena mengaitkan berbagai bidang ilmu tidak hanya akuntansi, namun juga dengan melibatkan bidang bahasa dan psikologi. Kedua, penelitian ini memberikan pemahaman bagi stakeholders perusahaan, bahwa aspek informasi naratif memiliki kemungkinan risiko sebagai media yang bisa dijadikan manajemen untuk menyamarkan motif kepentingan manajemen. Ketiga, penelitian ini juga menunjukkan bahwa penekanan pertimbangan hanya pada informasi kuantitatif yang bersifat angka oleh perusahaan dan stakeholder, tidak lengkap bila tidak diiringi dengan mengikutsertakan pertimbangan mengenai informasi naratif laporan tahunan perusahaan.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keterbacaan

Menurut Chall (1958), keterbacaan mengacu pada kombinasi berbagai faktor yang melibatkan minat, kemampuan serta kemudahan pemahaman dalam membaca. Sedangkan menurut Yan dan Sun (2002), keterbacaan bisa diartikan sebagai tingkat kesulitan seseorang dalam memahami suatu wacana tertulis. Teori tentang keterbacaan pertama kali dicetuskan oleh Robert Gunning pada tahun 1952 yang selanjutnya kita kenal dengan *Gunning Fog Index*.

Definisi Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008) definisi manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Dari pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa para manajer dalam melakukan praktik manajemen laba berusaha mengelabui para pemegang saham (*stakeholder*) seolah-olah telah melakukan kinerja yang baik dengan cara memilih metode akuntansi yang sesuai agar kondisi buruk perusahaan bisa tertutupi dengan pemilihan kebijakan akuntansi yang oportunis.

Scott (2011) menjelaskan jenis-jenis *earning management* yang dapat dilakukan oleh manajer:

1. *Taking a big bath*.

Tindakan ini dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak

bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.

2. Meminimumkan laba (*income minimization*)
Dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan dengan cepat dan sebagainya.
3. Memaksimumkan laba (*income maximization*)
Yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak utang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut cenderung untuk memaksimalkan laba.
4. Perataan laba (*income smoothing*),
Merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

Definisi Manajemen Laba Riil

Menurut Cohen dan Zarowin (2010), manajemen laba riil bisa didefinisikan sebagai tindakan manajer yang menyimpang dari praktik bisnis normal perusahaan guna mencapai target laba tertentu. Dalam melakukan praktik manajemen laba riil, manajer akan melakukan manipulasi pada aktivitas riil perusahaan dengan cara melakukan diskon besar-besaran guna menaikkan penjualan sementara, melakukan produksi masal, serta mengurangi beban diskresioner (Roychowdhury, 2006)

Penelitian tentang manajemen laba riil pernah dilakukan oleh Healy dan Wahlen (1999), Fudenberg dan Tirole (1995) serta Dechow dan Skinner (2000) yang menemukan hasil bahwa percepatan penjualan, perubahan jadwal pengiriman serta penundaan biaya penelitian dan pengembangan dan biaya perawatan bisa menjadi metode manajer dalam melakukan praktik manajemen laba riil. Menetapkan diskon harga dan juga mengurangi biaya diskresioner perusahaan mungkin merupakan tindakan yang tepat dalam keadaan ekonomi tertentu. Namun, jika manajer terlibat dalam kegiatan ini lebih luas daripada biasanya mengingat keadaan ekonomi mereka, dengan tujuan memenuhi atau mencapai target laba, maka manajer

terlibat dengan aktivitas manajemen laba riil (Roychowdhury, 2006).

Laporan Tahunan perusahaan saat ini didominasi oleh laporan naratif yang dibuat oleh perusahaan yang berguna sebagai media dalam menyampaikan pesan perusahaan kepada para pembaca laporan tahunan. Laporan yang telah dibuat tersebut diharapkan bukan hanya sekedar menjadi laporan tahunan semata yang menampilkan keadaan perusahaan selama masa operasional perusahaan, tetapi juga diharapkan akan menjadi sarana bagi perusahaan dalam mengembangkan lini bisnis-nya, sehingga laporan yang baik adalah laporan yang bisa menampilkan citra perusahaan yang baik juga.

Citra perusahaan yang baik menuntut perusahaan untuk membuat laporan tahunan yang menarik agar perusahaan bisa tetap bertahan dalam persaingan bisnis yang ada, tetapi dengan kondisi persaingan bisnis dewasa ini yang semakin hari kian ketat membuat perusahaan sulit mencapai target yang diinginkan sehingga berbagai cara dilakukan manajer agar bisa menampilkan citra perusahaan yang baik serta bisa menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan terkait dengan cara membuat laporan tahunan yang menarik. Kondisi yang sulit serta persaingan yang semakin ketat membuat manajer melakukan manajemen laba agar laporan tahunan dengan keadaan yang diinginkan bisa tercapai.

Pada teks naratif laporan tahunan, Li (2008) mengatakan bahwa adanya perbandingan negatif antara Indeks Fog dengan laba perusahaan, yang berarti bahwa kecenderungan semakin besarnya laba perusahaan maka semakin mudah dalam membaca laporan tahunan tersebut dan sebaliknya, semakin kecil tingkat laba suatu perusahaan maka akan semakin sukar dalam membaca laporan tahunan perusahaan tersebut. Dengan ditemukannya hubungan antara keterbacaan laporan tahunan dengan tingkat laba perusahaan, maka penelitian terkait praktik manajemen laba juga hubungannya dengan keterbacaan laporan tahunan perusahaan perlu dilakukan, sehingga hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Lo, Ramos, dan Rogo (2016) yang meneliti apakah terdapat kaitan antara manajemen laba yang dilakukan perusahaan dengan keterbacaan komponen laporan tahunan yaitu laporan Analisis dan Diskusi Manajemen. Hasil penelitian Lo, Ramos, dan Rogo (2016) menemukan bukti yang konsisten dan kuat bahwa perusahaan yang kemungkinan telah mengelola

laba untuk memenuhi target laba tahun sebelumnya rata-rata memiliki laporan tahunan yang lebih kompleks pada bagian analisis dan diskusi manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa, setidaknya untuk perusahaan yang paling dicurigai telah mengelola laba, akan membuat laporan tahunan yang lebih sulit untuk dibaca. Tentu kompleksitas ini membuat laporan tahunan yang awalnya digunakan sebagai salah satu sarana dalam pengambilan keputusan menjadi tidak berguna karena sulitnya pemahaman dalam membaca laporan tahunan tersebut.

Penelitian ini berfokus pada hubungan antara manajemen laba riil dan keterbacaan laporan tahunan perusahaan dengan merujuk kepada hasil penelitian Cohen dan Zarowin (2010), bahwa telah terjadi pergeseran praktik manajemen laba dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba berbasis riil pada perusahaan. Cohen dan Zarowin (2010), berpendapat bahwa praktik manajemen laba riil lebih mempengaruhi kinerja perusahaan dibandingkan praktik manajemen laba akrual, hal ini dikarenakan manajemen laba riil mempengaruhi arus kas operasi perusahaan serta aktivitas riil perusahaan terkait. Berdasarkan pengembangan hipotesis yang diuraikan diatas, berikut hipotesis penelitian ini:

Hipotesis 1a : Manajemen laba riil yang diukur dengan proksi *Abnormal Cashflow* berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Hipotesis 1b : Manajemen laba riil yang diukur dengan proksi *Abnormal Production* berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Hipotesis 1c : Manajemen laba riil yang diukur dengan *Abnormal Discretionary Expense* berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

Hipotesis 1d : Manajemen laba riil agregat berpengaruh terhadap keterbacaan laporan tahunan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menguji secara statistik pengaruh manajemen laba riil terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai 2017. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* karena mempertimbangkan beberapa kriteria-kriteria berikut:

1. Seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dari tahun 2015 sampai dengan 2017.
2. Mengecualikan sektor keuangan terkait perbedaan struktur dan definisi akun laporan keuangan.
3. Perusahaan memiliki laporan keuangan dari tahun 2015 sampai dengan 2017.
4. Perusahaan memiliki komponen laporan tahunan, yaitu laporan direksi serta beberapa data yang diperlukan guna pengolahan data.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, jumlah sampel terpilih sebanyak 745 perusahaan-tahun.

Tabel 1. Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Seluruh perusahaan terdaftar di BEI tahun 2015-2017	1665
Kurang:	
Perusahaan pada sektor keuangan, perbankan, dan lembaga keuangan lainnya	(252)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data keuangan yang diperlukan	(522)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan laporan direksi	(146)
Total sampel	745 perusahaan-tahun

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data yang diambil adalah laporan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data terkait manajemen laba riil diambil dari laporan keuangan perusahaan. Sedangkan, data terkait keterbacaan laporan tahunan diambil dari bagian laporan direksi perusahaan. Data laporan keuangan diperoleh dengan mengunduh laporan tahunan perusahaan via website Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Selain itu, data keterbacaan laporan direksi diperoleh dari data siap olah, milik mahasiswa S2 Magister Akuntansi Universitas Andalas.

Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan model penelitian regresi linier berganda, yaitu dengan mencari hub-

ungan antar variabel. Dimana regresi linier berganda variabel terikatnya (Y) dihubungkan atau dijelaskan lebih dari satu variabel, mungkin dua, tiga, dan seterusnya variabel bebas, namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linear (Hasan, 2008). Sehingga dengan meregresikan dua atau lebih variabel, maka akan terlihat hubungan antar variabel terkait. Untuk meregresikan variabel tersebut, digunakan program pengolah data statistik yaitu SPSS versi 25.0, dengan model penelitian sebagai berikut :

$$\text{Read}_{i,t} = a + b_1 \text{AB_CFO}_{i,t} + b_2 \text{AB_PROD}_{i,t} + b_3 \text{AB_DISC}_{i,t} + b_4 \text{REM}_{i,t} + e_{i,t}$$

Keterangan :

$\text{Read}_{i,t}$: *Readability* (Keterbacaan Laporan Tahunan) perusahaan i tahun t
 a : Konstanta
 b : Koefisien Regresi
 $\text{AB_CFO}_{i,t}$: *Abnormal Cashflow*
 $\text{AB_PROD}_{i,t}$: *Abnormal Production*
 $\text{AB_DISC}_{i,t}$: *Abnormal Discretionary Expense*
 $\text{REM}_{i,t}$: *Earning management* (management laba) akan diukur dengan menjumlahkan abnormal cashflow, abnormal production dan abnormal discretionary expense.

Variabel Dependen (Keterbacaan)

Variabel terikat atau dependen dalam penelitian ini adalah readability/keterbacaan dimana keterbacaan adalah suatu pengukuran mudah atau sulitnya seseorang membaca suatu teks dalam suatu bacaan (Christanti, Naga, dan Benedicta, 2017). Indeks Fog (*Gunning Fox Index*) digunakan dalam penelitian ini guna mengetahui tingkat keterbacaan laporan tahunan dan mengkaitkannya dengan tingkat manajemen laba riil. Metode Indeks Fog (*Gunning Fog Index*) ini dipilih pada penelitian ini dengan mempertimbangkan relevansi dimana Indeks Fog lebih berfokus pada kompleksitas bacaan dengan mempertimbangkan banyaknya jumlah kata yang sulit dibaca serta banyaknya jumlah kata yang melebihi satu suku kata dalam suatu bacaan. Penelitian ini menggunakan laporan direksi perusahaan sebagai data penelitian dengan menghitung tingkat keterbacaan laporan direksi perusahaan. Formula dari perhitungan indeks fog dengan menggunakan *Gunning Fog Indeks* adalah :

$$Fog = 0,4 \times (\text{words per sentences} + \text{percent of complex words})$$

Referensi : Li (2008)

Dimana :

Fog : Indeks fog
 Word per sentences : Jumlah kata dalam satu kalimat
 Percent of complex words : Jumlah kata yang lebih dari satu suku kata

Menurut Li (2008), hubungan antara indeks fog dengan keterbacaan suatu bacaan didefinisikan sebagaiberikut :

Fog ≥ 18 = Bacaan tidak bisa dibaca
 Fog 14 – 18 = Bacaan termasuk sulit untuk dibaca
 Fog 12-14 = Bacaan ideal
 Fog 10-12 = Bacaan dapat diterima secara umum
 Fog 8-10 = Bacaan digolongkan untuk dibaca anak kecil.

Semakin tinggi indeks fog dari laporan direksi suatu perusahaan maka akan semakin sulit dalam membaca laporan tersebut.

Variabel Independen (Manajemen Laba)

Manajemen laba merupakan variabel bebas dalam penelitian ini dimana manajemen laba yang fokusnya dalam penelitian kali ini adalah manajemen laba riil, dalam meneliti manajemen laba riil, penelitian ini berusaha untuk mengukur terjadinya indikasi praktik manajemen laba di tahun berjalan pada suatu perusahaan terkait operasi harian perusahaan tersebut.

Dalam mengukur manajemen laba riil, diperlukan suatu formula dalam pengukuran indikasi terjadinya praktik manajemen laba tersebut sehingga dalam penelitian ini menggunakan metode pengukuran yang pernah digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu model pengukuran Roychowdhury (2006), dengan model sebagai berikut :

$$\text{Abnormal Cash Flow Operation (Abnormal CFO)} \\ \frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

$$\text{Abnormal Production Costs} \\ \frac{PROD_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Abnormal Discretionary Expenses

$$\frac{DISC_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta \left(\frac{\Delta S_{t-1}}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Dimana :

CFO_t = Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
 PROD_t = Harga pokok penjualan ditambah perubahan persediaan
 DISC_t = Biaya penelitian dan pengembangan ditambah biaya iklan ditambah biaya penjualan, administrasi, dan umum
 At-1 = Total aset perusahaan pada akhir tahun t-1
 St = Penjualan perusahaan pada akhir tahun t
 ΔSt = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun ini dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-1
 ΔSt-1 = Perubahan penjualan perusahaan pada tahun t-1 dibandingkan dengan penjualan pada akhir tahun t-2
 α,β_t = Koefisien Regresi
 ε_t = Error

Setelah *abnormal cashflow operation*, *abnormal production cost*, dan *abnormal discretionary cost* selesai dihitung, langkah selanjutnya adalah menambahkan ketiga elemen tersebut sehingga didapatkan nilai dari real earning management (manajemen laba riil) agregat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tujuan dari analisis ini untuk memberikan gambaran umum dari seluruh variabel yang diteliti. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 2:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Read	745	5.56	14.80	9.3225	1.29070
AB_CFO	745	-.59	.73	.0000	.09856
AB_PROD	745	-1.47	2.96	.0002	.22877
AB_DISC	745	-3.00	3.00	.0417	.51989
REM	745	-2.84	3.06	.0418	.58156

Dari tabel 2 statistik deskriptif diatas dapat menghasilkan informasi sebagai berikut :

a. Keterbacaan Laporan Tahunan

Variabel keterbacaan laporan tahunan yang diberi label Read (*Readability*) menghasilkan nilai minimum yang dimiliki oleh PT Samindo Resource Tbk, pada tahun 2017 sebesar 5.56, serta nilai maksimum yang dimiliki oleh PT Betonjaya Manunggal Tbk, pada tahun 2017 sebesar 14,80. Keterbacaan laporan tahunan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 9.3225 yang berarti secara umum laporan direksi yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih dalam kategori tidak sulit untuk dibaca.

b. *Abnormal Cashflow*

Salah satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *Abnormal Cashflow* atau arus kas operasi abnormal perusahaan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai minimum dari *Abnormal Cashflow* (CFO) sebesar -0.59 yang dimiliki oleh PT Matahari Department Store Tbk pada tahun 2015, serta nilai maksimum sebesar 0.73 yang dimiliki oleh PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk pada tahun 2017. Sedangkan, nilai rata-rata dari *Abnormal Cashflow* sebesar 0.0000 dan standar deviasi sebesar 0.09856 nilai rata-rata tersebut menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan tidak melakukan manajemen laba pada bagian arus kas operasi perusahaan.

c. *Abnormal Production*

Variabel *Abnormal Production* (PROD) menghasilkan nilai minimum yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2015 sebesar -1.47 serta nilai maksimum yang dimiliki oleh PT Tempo Inti Media Tbk pada tahun 2015 sebesar 2.96. Nilai dari *Abnormal Production* tersebut memiliki rata-rata sebesar 0.0002 serta standar deviasi sebesar 0.22877 sehingga dapat digambarkan bahwa rata-rata perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba dari aktifitas produksi dengan skala yang sangat kecil.

d. *Abnormal Discretionary Expense*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai dari beban diskresioner abnormal (*Abnormal Discretionary Expense* (Disc)) memiliki nilai minimum sebesar -3.00 yang dimiliki oleh PT Gowa Makassar Tourism Development

Tbk pada tahun 2017, serta nilai maksimum sebesar 3.00 yang dimiliki oleh PT Cardig Aero Services Tbk pada tahun 2015. Nilai dari beban diskresioner abnormal memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0.417 dan standar deviasi sebesar 0.51989, nilai ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan terindikasi melakukan manajemen laba pada bagian beban diskresioner.

Uji F

Tabel 3. ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	33.447	3	11.149	6.850	.001 ^b
	Residual	1205.993	741	1.628		
	Total	1239.440	744			

Berdasarkan tabel, hasil uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 6,850 yang kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai F tabel dengan penelitian $N > 500$ yaitu 3,01 sehingga didapatkan hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$, juga nilai signifikansi dari penelitian ini sebesar 0.001 yang berarti lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, model penelitian menunjukkan variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen atau dapat dinyatakan model penelitian fit.

Koefisien Determinan

Koefisien ini berguna untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel independen untuk menggambarkan variabel dependennya. Hasil dari pengujian koefisien penelitian ini tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 4. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.164 ^a	.027	.023	1.27574

Dari Tabel 4, didapatkan hasil R square sebesar 0.023 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan keadaan variabel dependen dalam penelitian ini adalah sebesar 2,3% serta 97,7% lainnya dijelaskan oleh variabel maupun faktor lain diluar penelitian. Sehingga disimpulkan bahwa variabel manajemen laba riil mempengaruhi keterbacaan laporan tahunan dengan pengaruh yang relatif kecil.

Uji t

Uji ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen penelitian. Hasil uji ini menunjukkan hasil atas pengujian hipotesis penelitian.

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	t-value	Sig
Konstanta	9.333	199.04	0.000
AB_CFO	-0.832	-1.556	0.120
AB_PROD	-0.161	-0.029	0.510
AB_DISC	-0.253	-2.783	0.005
REM	-0.256	-2.838	0.005

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan hasil sebagai berikut:

- Nilai Konstanta sebesar 9,333 memiliki arti bahwa jika nilai variabel independen (manajemen laba riil) tidak mengalami perubahan /memiliki nilai konstan, maka nilai variabel dependen (keterbacaan laporan keuangan) adalah sebesar 9,333%.
- Nilai Signifikan variabel AB_CFO sebesar 0,120 dengan nilai-t sebesar -1,556 yang berarti Abnormal Cashflow tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan.
- Nilai Signifikan variabel AB_PROD sebesar 0,510 yang lebih besar dari 0,05 serta nilai-t sebesar -0,660 sehingga bisa disimpulkan bahwa Abnormal Production tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan perusahaan.
- Nilai Signifikan variabel AB_DISC sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 serta nilai-t sebesar -2,782 sehingga disimpulkan bahwa Abnormal Discretionary Expense berpengaruh secara signifikan terhadap keterbacaan laporan tahunan dengan arah hubungan yang negatif.
- Nilai Signifikan variabel REM sebesar 0,005 lebih kecil dari 0,05 serta memiliki nilai-t sebesar -2,838 sehingga disimpulkan bahwa manajemen laba riil secara signifikan mempengaruhi keterbacaan laporan tahunan perusahaan dengan arah hubungan yang negatif.

Meskipun tidak terbukti untuk semua ukuran manajemen laba riil yang digunakan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba riil terbukti mempengaruhi

keterbacaan laporan tahunan perusahaan. Perusahaan yang memiliki manajemen laba riil yang tinggi terbukti memiliki informasi naratif laporan tahunan yang sukar dibaca, dan sebaliknya. Hasil pengujian ini terbukti untuk dua ukuran manajemen laba riil melalui pemotongan beban diskresioner dan ukuran agregat (gabungan). Konsisten dengan penelitian Cohen dan Zarowin (2010), ukuran manajemen laba riil melalui pemotongan beban diskresioner terbukti lebih powerful dan menjadi preferensi oleh banyak perusahaan dalam melakukan manajemen laba riil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait serta penjelasan mengenai hasil dari berbagai uji yang telah dilakukan dan dijelaskan di poin sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tindakan manajemen laba riil berpengaruh terhadap keterbacaan informasi naratif laporan keuangan meskipun tidak terbukti untuk semua ukuran manajemen laba riil yang dikembangkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Li (2008) dan Lo, Ramos, dan Rogo (2016) yang menyatakan terdapat motif manajemen dalam penyajian informasi naratif laporan tahunan perusahaan. Untuk penelitian lanjutan dapat memperluas penelitian ini dengan memasukkan variabel lain yang bisa terlibat dalam mempengaruhi variabel penelitian ini seperti variabel tata kelola perusahaan.

REFERENCES

- Brigham. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi ke-10). Jakarta: Salemba Empat.
- Chall, J. S. (1958). *Readability: An Appraisal of Research and Application*. Columbus: Ohio State University.
- Christanti, V., Naga, D. S. dan Benedicta, C. (2017). Pengukuran Taraf Sukar Bacaan dengan Lexile Framework dan Gunning Fog Index. *Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer*, 6(22), 199-216.
- Cohen, D. dan Zarowin, P. (2010). Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings. *Journal of Accounting and Economic*, 50(1), 2-19.
- Dechow, P. M. dan Skinner, D. J. (2000). Earning Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners and Regulators. *Accounting Horizons*, 14, 235-250.

- Fudenberg, D. dan Tirole, J. (1995). A Theory of Income and Dividend Smoothing Based on Incumbency Rents. *Journal of Political Economy*, 103, 75-93.
- Hasan, M. I. (2008). *Pokok-Pokok Materi Statistik 1 (Statistik Deskriptif)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Healy, P. M. dan Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13, 365-383.
- Luo, J. H , Li. X., dan Chen, H. (2018). Annual Report Readability and Corporate Agency Costs. *China Journal of Accounting Research*, 11(3), 187-212.
- Li, F. (2008). Annual Report Readability, Current Earnings, and Persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2-3), 221-247.
- Lo, K., Ramos.F., dan Rogo, R. (2016). Earnings Management and Annual Report Readability. *Journal of Accounting & Economics (JAE)*, Forthcoming, 63(1), 1-25
- Prayudi. (2007). *Penulisan Naskah Public Relations*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Putri, A. A. (2018). Pengaruh Manajemen Laba Rill dan Corporate Governance Terhadap Keterbacaan Laporan Tahunan. (Skrispi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370.
- Scott, R. W. (2011). *Financial Accounting Theory* (5th edition). Canada: Prentice Hall International, Inc.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *Manajemen Laba – Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT. Gasindo.
- Wahyuni, R. (2018). Kinerja Perusahaan dan Keterbacaan Laporan Tahunan. (Tesis, S2 Magister Akuntansi Universitas Andalas, Padang).
- Yan, D. dan Sun, M. (2002). Study on the Readability of share B's Annual Report in the Shenzhen Exchange (In Chinese). *Accounting Research*, 5, 10-17.
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-Off Between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*, 87(2), 675-703.